

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANGTUA DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA/SISWI SMK YUDYAKARYAMAGELANG

Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip, Semarang, Indonesia 50275

geinstein16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada Siswa-Siswa SMK Yudya Karya Magelang. Populasi penelitian ini adalah Siswa-Siswi kelas X dan XI SMK Yudya Karya Magelang. Sampel penelitian berjumlah 85 orang yang dipilih menggunakan teknik cluster sampling. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi, yaitu skala perilaku agresif (48 aitem, dengan 39 item valid dan 9 aitem gugur dengan $\alpha = 0,956$) dan skala pola asuh otoriter orang tua (48 aitem, dengan 35 aitem valid dan 13 aitem gugur dengan $\alpha = 0,953$). Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = 0,671$ dan signifikan pada $0,000 (p < 0,01)$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang dapat diterima. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka akan semakin tinggi perilaku agresif pada siswa-siswi SMK. Pola asuh otoriter orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 45,0% pada perilaku agresif dan sebesar 55,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: perilaku agresif; pola asuh otoriter orang tua; siswa-siswi smk

Abstract

This study aims to determine the relationship between the authoritarian parenting parents with aggressive behavior in in students of Yudya Karya Vocational High School. The study population was students of class X and XI Yudya Karya Vocational High School Magelang. These samples included 85 people were selected using cluster sampling technique. Collecting data using two scales psychology, namely the scale of aggressive behavior (48-item, with 39 items is valid and 9 item fall with $\alpha = 0.956$) and the scale of the authoritarian parenting parents (48 item, with 35 aitem valid and the 13-item fall with $\alpha = 0.953$). Data obtained by simple regression analysis results showed the correlation $r_{xy} = 0.671$ and significant at $0,000 (P < 0.01)$. These results indicate that the hypothesis the researchers, that there is a positive relationship between the authoritarian parenting parents with aggressive behavior in vocational students Yudya Karya Magelang acceptable. Positive correlation coefficient values indicate that the direction of the relationship between the two variables is positive, meaning that the higher the authoritarian parenting parents the higher the aggressive behavior in vocational students. Authoritarian parenting parents contribute effectively amounted to 45.0% in aggressive behavior and by 55.0% influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: aggressive behavior; authoritarian parenting parents; students

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi dan sangat memprihatinkan adalah banyaknya aksi kekerasan yang dilakukan oleh anak. Aksi kekerasan tersebut sering terjadi di lingkungan sekolah dan tak jarang, teman sebayanya yang menjadi sasaran dari aksi tersebut. Aksi kekerasan yang sering terjadi ini dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll) hingga berdampak pada kematian korbannya. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan bagi kita semua, dunia anak yang dipandang sebagai dunia yang menyenangkan, karena perilaku-perilaku tersebut berubah menjadi dunia yang mencekam. Fenomena tersebut tentu sangat menyedot perhatian banyak dari orang tua, pemerintah, pendidik, serta psikolog karena adanya gejala tersebut merupakan hasil dari peningkatan tingkah laku Agresif (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Berdasarkan data pengamatan dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2013 terdapat korban kekerasan psikis sebanyak 520 korban anak sedangkan korban kekerasan fisik sebanyak 450. Korban kebijakan merugikan di Sekolah sebanyak 240, korban bullying 140, korban tawuran sebanyak 50 anak. Data tahun 2014 menunjukkan korban kekerasan psikis sebanyak 660 korban anak sedangkan korban kekerasan fisik sebanyak 610. Korban kebijakan merugikan di Sekolah sebanyak 340, korban bullying 275, korban tawuran sebanyak 110 anak. Data tahun 2015 menunjukkan korban kekerasan psikis sebanyak 100 korban anak sedangkan korban kekerasan fisik sebanyak 90. Korban kebijakan merugikan di Sekolah sebanyak 50, korban bullying 30, korban tawuran sebanyak 10 anak. Pelaku kekerasan ini pada tahun 2013 terdiri dari 135 pelaku bullying dan pelaku tawuran sebanyak 75 anak. Pada tahun 2014 pelaku bullying sebanyak 115 dan pelaku tawuran sebanyak 50 orang. Pada tahun 2015 pelaku bullying ini sebanyak 57 anak dan pelaku tawuran sebanyak 37 anak. (Hida, 2015). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diketahui ada tiga sekolah yang disebut paling sering terlibat aksi anarkis, yakni SMK Yudya Karya, SMK 45 dan SMK Adipura yang terlibat tawuran pada tahun 2012 terdapat satu kasus tawuran, lalu meningkat menjadi delapan kasus pada tahun 2013. Pada tahun 2014, kasus tawuran naik lagi menjadi 10 kasus. Sedangkan saat ini hampir setiap bulan terjadi satu kali tawuran (Fitriana, 2014)

Perilaku agresif merupakan suatu motif yang hadir dalam kehidupan setiap individu, sekalipun intensitas, kualitas dan manifestasinya mungkin berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Tinggi rendahnya tingkat perilaku agresif pada sebagian remaja, sebagian besar terletak pada pendidikan dan pengasuhan. Tanggung jawab pertama dalam menciptakan calon-calon manusia yang tangguh terletak pada keluarga. Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan institusi pertama dalam proses perkembangan dan pendidikan anak dan remaja. Jadi peran pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan bagaimana perkembangan mereka kelak dikemudian hari (Suastini, 2011). Myers (2012), menjelaskan bahwa perilaku agresif sebagai perilaku fisik atau lisan yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Perilaku agresif ini mencakup tendangan, tamparan, ancaman, hinaan atau gosip. Perilaku agresif ini merupakan cakupan keputusan untuk menyakiti seseorang. Sedangkan Susantyo (2011), menjelaskan bahwa perilaku agresif yang dijelaskan melalui teori Freud, yang memandang perilaku agresif sebagai hal yang intrinsik dan merupakan *instinct* yang melekat pada diri manusia. Agresif dilakukan untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh (Feist & Feist, 2010).

Krishnaveni & Shahin (2014), menyatakan bahwa agresif adalah sebuah perilaku yang memiliki tujuan yang sama, yaitu menyakiti atau mencederai lawan. Munculnya perilaku agresif dapat disebabkan oleh gambar perilaku kekerasan yang dilihatnya secara berulang kali (Qian, 2013). Agresif ini didimensikan menjadi tiga bentuk yaitu tindakan yang disengaja kekerasan terhadap orang lain, emosi negatif pada saat mengemudi serta tindakan yang penuh risiko (Dula & Geller, 2003). Faturochman (2006), menyatakan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa agresif merupakan suatu perilaku yang disengaja dengan sasaran makhluk hidup. Menurut Boeree (2008), agresif memiliki dua sisi, yakni positif dan negatif, dimana keduanya dilakukan untuk memperkuat kesadaran diri. Sisi positifnya kerap disebut "pernyataan diri" (*assertiveness*), yaitu memperkuat kesadaran diri tanpa merugikan atau melukai diri orang lain. Sedangkan sisi negatifnya dinamakan sebagai tindak kekerasan (*violence*), yang lebih berpusat pada perampasan hak-hak atau kesadaran diri orang lain. Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang ingin mencari jati diri yang banyak menemui hambatan. Apabila seorang remaja tersebut merasa keinginannya tersebut terhambat oleh sesuatu hal, maupun dihambat oleh orang lain, maka ia tidak akan segan untuk mencederai fisik atau psikologi orang tersebut. Perilaku agresif ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok, yang berdampak bahaya dan menyakitkan bagi orang yang menjadi sasaran perilaku agresif ini. Apabila perilaku agresif ini berhasil melukai sasarannya, akan hal ini akan memberikan kepuasan pada pelakunya, sehingga akan mendorongnya ke tingkatan agresif yang lebih tinggi sehingga akan meningkat ke bentuk agresif yang lebih tinggi dan lebih merugikan sasarannya. Perilaku agresif ini akan terlihat dari beberapa aspek yaitu aspek-aspek yang sesuai dengan pendapat Berkowitz (2003), yang meliputi: perlawanan disiplin, superioritas, egosentrisme dan pertahanan diri. Perilaku agresif ini dapat muncul apabila dipicu oleh beberapa faktor.

Terjadinya agresif (negatif) dalam kehidupan anak ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain berasal dari pengaruh keluarga, pengaruh subkultural atau komunikasi/kontak langsung yang berulang kali terjadi antar sesama anggota masyarakat di lingkungan anak tinggal, perilaku *modelling* (*vicarious learning*), yaitu perilaku yang ditiru secara tidak langsung dari media massa serta faktor lingkungan sosial, mengingat perilaku agresif merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial. (Boeree, 2008). Menurut Myers (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya agresif dalam penelitian ini yaitu dorongan biologis agresif, belajar sosial, pengalaman, dorongan eksternal, frustrasi, serangan fisik atau verbal, stres, strategi menghadapi masalah, faktor lingkungan dan jenis kelamin.

Perilaku agresif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, bermula dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Lingkungan keluarga merupakan sumber timbulnya agresif. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif dari keluarga adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama masa pengasuhan. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, dimana keluarga adalah lingkungan pertama kali yang menerima kehadiran anak. (Faturachman, 2006). Perkembangan tingkah laku agresif pada anak dipengaruhi oleh orang tuanya melalui pengontrolan, pengalaman frustrasi anak dan juga cara orang tua memberikan penguatan ataupun hukuman terhadap tingkah laku agresif. Anak belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau model, terutama dari orang tuanya dimana orangtua berada dalam lingkungan keluarga si anak tersebut. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak ini dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku agresif anaknya. (Suastini, 2011).

Perilaku agresif yang dilakukan berturut-turut dalam jangka waktu yang lama pada anak-anak atau sejak masa anak-anak akan berdampak terhadap perkembangan kepribadian yang makin lama dikenal oleh masyarakat sebagai suatu kriminal. Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan serta usaha. Hurlock (2006), menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan penerapan peraturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya serta tidak memberi kesempatan pada individu untuk mengemukakan pendapatnya. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum (Gunarsa, 2000). Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara (Santrock, 2007). Hurlock (2007), mengatakan anak dari pola asuh otoriter sering kali tidak bahagia, minder ketika membandingkan diri dengan

orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua otoriter mungkin berperilaku agresif.

Orang tua model otoriter cenderung menuntut anaknya patuh terhadap segala aturan, tanpa mengintahu alasan-alasan anak saat di melenceng dari aturan keluarga. Disiplin yang kakumeskiniatnya untuk kebaikan anak, bukanlah membuat anak menjadi taat bahkan sebaliknya anak akan melawan secara terang-terangan, pura-pura taat, anak menjadi pasif, kurang inisiatif, bersikap menunggu (perintah), kemampuan untuk merencanakan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri tidak ada, dan anak mudah cemas dan putus asa. Dariyo (2011), menyebutkan bahwa pola asuh otoriter orang tua adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Sehingga dari adanya pemberian contoh sikap yang keras tersebut, cenderung anak akan meniru perilaku tersebut, sehingga anak tersebut akan berperilaku agresif. Pola asuh otoriter orang tua ini akan terlihat dari adanya aspek-aspek berikut ini: aspek tuntutan, aspek kontrol, aspek respon dan aspek penerimaan.

Gunarsa (2000), mengungkapkan bahwa dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak patuh di hadapan orang tua, akan tetapi di belakangnya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misal nyamenentang atau melawankarena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang dan melawan biasanya ditampilkandalam perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya. Sehubungan dengan hukuman sebagai suatu ciri dari orang tua otoriter, utamanya hukuman fisik, ditegaskan pula oleh Gunarsa (2000), bahwa hal itu akan menyebabkan anak mempunyai sifat pemarah dan akan menimbulkan dorongan agresif.

Perilaku orang tua yang otoriter yang diwujudkan berupa penghukuman anak, terutama hukuman fisik tersebut akan dipersepsikan anak sebagai perilaku agresif, dan perilaku orang tua tersebut mungkin akan menjadi model yang dapat mempengaruhi perilaku agresif anak. Pada pola asuh orang tua yang otoriter ini, dimungkinkan akan berbanding lurus dengan perkembangan perilaku agresif anak. Semakin otoriter pola asuh orang tua, maka anak akan berperilaku semakin agresif. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Suastini (2011), dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter signifikan terhadap perilaku agresif anak. Signifikansi ini disebabkan oleh anak melakukan peniruan terhadap apa yang dilihatnya di lingkungan keluarganya, karena lingkungan keluarga merupakan tempat anak melakukan interaksi sosial pertama kali dan memperoleh pembelajaran yang pertama kali. Namun dari hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, Wismanto & Roswita (2012), berbeda dengan hasil penemuan yang dilakukan oleh Suastini (2011) tersebut, ia menyatakan bahwa pola asuh otoriter tidak mempengaruhi perilaku agresif secara signifikan.

Berdasarkan adanya hasil temuan penelitian yang tidak konsisten ini, maka peneliti ingin melakukan studi empiris yaitu melakukan pengujian ulang mengenai hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif anak di SMK Yudya Karya Magelang. Peneliti memilih tempat penelitian tersebut berdasarkan karena siswa-siswi di sekolah SMK Yudya Karya Magelang ada yang tidak menaati peraturan sekolah seperti ditemukannya beberapa siswa yang tidak mau mengerjakan PR di rumah, adanya siswa yang mencaci maki temannya, beberapa siswa yang berkelahi dengan teman sekelasnya, serta adanya sekelompok siswa yang ikut

terjaring razia dalam aksi tawuran yang ada di kota Magelang. Perilaku yang dilakukan oleh siswa-siswi tersebut mengindikasikan adanya sikap agresif anak. Sehingga pemilihan obyek penelitian di SMK Yudya Karya Magelang dirasakan tepat sasaran untuk melakukan studi empiris hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif anak.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X dan XI SMK Yudya Karya Magelang Jawa Tengah. Jumlah sampel penelitian berjumlah 85 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *cluster sampling*, yaitu sampel yang diambil sedemikian rupa berdasarkan pengelompokan sampel berdasarkan wilayah (Sugiyono, 2008). Jumlah siswa-siswi kelas X dan XI SMK Yudya Karya Magelang yaitu 572 anak dengan persentase sebesar 99,44%, jenis kelamin perempuan berjumlah 5 orang dengan persentase sebesar 0,56%. Dilihat dari segi usia/umur siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang, dengan usia lebih dari 15 tahun berjumlah 885 orang dengan persentase sebesar 99,89%, sedangkan kurang dari 15 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 0,11%. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun oleh peneliti dengan acuan kepustakaan yang terdiri dari beberapa pertanyaan. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti pada penelitian ini dengan menggunakan metode skala psikologi. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala model Likert. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresif berjumlah 48 aitem dengan 39 aitem valid ($\alpha=0,956$) dan skala pola asuh otoriter orang tua berjumlah 48 aitem dengan 35 aitem valid ($\alpha=0,953$). Pada skala perilaku agresi, peneliti menggunakan aspek-aspek perilaku agresi dari teori Berkowitz (2003), yaitu pertahanan diri, perlawanan disiplin, superioritas, dan ego sentris. Pada skala pola asuh otoriter orang tua, peneliti menggunakan aspek-aspek pola asuh otoriter orang tua berdasarkan teori Baumrind (dalam Boyd & Bee 2005), yaitu aspek kontrol, aspek kasih sayang, aspek komunikasi, aspek tuntutan kedewasaan.

Koefisien reliabilitas diperoleh berdasarkan perhitungan terhadap data empiris dari sekelompok subjek, yang pada dasarnya hanya merupakan estimasi dari reliabilitas yang sesungguhnya. Besarnya koefisien yang diperoleh banyak dipengaruhi oleh heterogenitas skor yang ada dalam kelompok tersebut (Azwar, 2005). Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Teknik analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis dan reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi (*Anareg*) Sederhana pada program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release versi 21.0* dengan teknik formulasi *Alpha Cronbach*. Formulasi *Alpha Cronbach* dipilih karena data yang diperoleh melalui penyajian skala hanya dikenakan sekali pada kelompok subjek (*single-trial administration*) (Azwar, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan terhadap variabel perilaku agresif dan Pola asuh otoriter orangtua dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel Pola asuh otoriter orangtua dan Perilaku agresif. Sebaran data uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Uji Normalitas Sebaran Data Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Perilaku agresif

Variabel	Konglomorov-SmirnovZ	P(P>0,05)	Bentuk
Pola asuh otoriter orangtua	1,144	0,146	Normal
Perilaku agresif	0,724	0,672	Normal

Hasil uji linieritas yang dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif linier atau tidak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku agresif

Nilai F	Signifikansi	p
67,962	0,000	p<0,01

Uji linieritas hubungan antara variabel pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif menghasilkan nilai $F = 67,962$ dengan nilai signifikansi sebesar $p=0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linier. Terpenuhinya kedua asumsi diatas (normalitas dan linearitas) menunjukkan bahwa teknik analisis regresi dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan memprediksikan seberapa besar peran pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif. Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel pola asuh otoriter orangtua diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,144 dengan signifikansi 0,146 ($p>0,05$). Sementara hasil uji normalitas pada variabel perilaku agresif diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,724 dengan signifikansi 0,672 ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data pola asuh otoriter orangtua dan perilaku agresif memiliki distribusi normal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada siswi SMK Yudya Karya Magelang. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada Siswa SMK Yudya Karya Magelang. Hasil tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,671 dengan nilai $p = 0,000$ ($p<0,01$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter orangtua dan perilaku agresif.

Tabel 3.

Hasil Uji Hipotesis

Jenis Hitungan	Variabel Penelitian	Perilaku agresif	Pola asuh otoriter orangtua
<i>Pearson Correlation</i>	Perilaku agresif	1,000	0,671
	Pola asuh otoriter orangtua	0,671	1,000
<i>Sig. (1-tailed)</i>	Perilaku agresif	.	0,000
	Pola asuh otoriter orangtua	0,000	.
N	Perilaku agresif	85	85
	Pola asuh otoriter orangtua	85	85

Analisis regresi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan antar pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif melalui skor korelasi $r_{xy} = 0,671$ dengan tingkat signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai r_{xy} positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter orangtua maka semakin kuat pula perilaku agresif. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orangtua maka semakin lemah perilaku agresif. Tingkat signifikan sebesar $p < 0,01$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada Siswa Siswi SMK Yudya Karya Magelang. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan orangtua maka semakin agresif juga perilaku yang dilakukan oleh siswa SMK Yudya Karya Magelang. Hasil tersebut membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang dapat diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku orangtua kepada siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang menerapkan pola asuh otoriter sehingga menyebabkan perilaku siswa-siswi menjadi agresif. Hal ini sesuai dengan arah persamaan garis regresi yang menyatakan bahwa penambahan satu skor variabel pola asuh otoriter orangtua, maka variabel perilaku agresif mengalami kenaikan sebesar 0,603.

Tabel 4.
Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	42,027	7,353		5,715	0,000
Pola asuh otoriter orangtua	0,603	0,073	0,671	8,244	0,000

Penerimaan hipotesis di atas ini karena pola asuh orangtua yang merupakan suatu bentuk pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana anak pertama kali bersosialisasi. Hasil sosialisasi ini selanjutnya akan berdampak positif yaitu diterimanya pesan dengan baik, sehingga anak akan cenderung memberi umpan balik dari apa yang diajarkan orangtuanya. Apabila pendidikan pertama tersebut mengajarkan tentang adanya sikap otoriter, yang menunjukkan adanya kekakuan serta sikap ketat dari perlakuan pola asuh orangtua terhadap anak, anak akan cenderung mengingat dan melakukan peniruan sebagaimana yang ditunjukkan orangtua, yaitu anak akan bersikap melakukan perlawanan disiplin, bersikap mementingkan diri sendiri, sikap mengunggulkan diri sendiri serta melakukan pertahanan diri. Hal ini terjadi karena interaksi sosial antara orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya menghasilkan suatu proses imitasi atau peniruan yang dilakukan oleh anak, sehingga anak berperilaku agresif. Selain itu, temuan penelitian tersebut dapat dijelaskan oleh adanya pola asuh otoriter orangtua yang suka menerapkan pemberian hukuman fisik akan menyebabkan anak mempunyai sifat pemarah dan untuk sementara ditekan karena norma sosial (*barier*), namun suatu saat anak akan meluapkan amarahnya sebagai perilaku yang agresif (Aisyah, 2010).

Siswa – siswi memiliki kategori perilaku agresif tinggi sebanyak 70,588% disebabkan adanya perilaku orangtua yang sangat ketat dan menekan kepatuhan anak terhadap peraturan yang dibuatnya sehingga anak melakukan keterpaksaan dalam mengikuti peraturan tersebut,

keterpaksaan ini selanjutnya akan berdampak pada kemunculan emosi anak yang sewaktu-waktu sangat ekstrim sehingga anak melakukan perlawanan sedangkan siswa yang memiliki perilaku agresif rendah sebanyak 29,441% disebabkan oleh adanya konsep diri yang kuat dan kecerdasan emosi yang tinggi sehingga anak mampu mengatasi dan mengelola emosinya kedalam bentuk kegiatan yang positif. Temuan penelitian ini sepadan dengan yang dikemukakan oleh (Suastini, 2011), bahwa anak yang diatur secara otoriter menyebabkan mereka melakukan perlawanan baik secara pasif maupun secara aktif. Anak yang menurut secara pasif terhadap otoritas orang tua, diabaikan dan menyerah terhadap otoritas orang tua, mereka berani melawan hanya sekali-kali dalam bentuk yang ekstrim. Namun pada akhirnya anak patuh pada orang tua selagi berpapasan, tetapi dalam hatinya selalu ada suatu rasa enak, kecewa, dan frustrasi, ataupun menentang. Artinya, anak yang diatur dengan pola otoriter menyebabkan mereka menjadi individu yang patuh secara terpaksa, dan pada dirinya adapertentangan yang tertekan. Akibatnya, bila ada kesempatan hal-hal yang ditekannya tersebut akan muncul dalam bentuk perilaku agresif.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa banyak penjelasan kepada anaknya mengenai sebab diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua demikian berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Begitupun dengan anak, ia akan melakukan peniruan terhadap pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya tersebut terkait dengan cara-cara penerapan peraturan, cara bersikap, dan dampak hukuman kedepannya, akan membuat anak terpengaruh untuk mengikuti sikap tersebut, sehingga jika orangtua bersikap keras, maka cenderung anak juga akan bersikap keras. Sehingga dari adanya pemberian contoh sikap yang keras tersebut, cenderung anak akan meniru perilaku tersebut, sehingga anak tersebut akan berperilaku agresif. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dariyo (2011).

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang ingin mencari jati diri yang banyak menemui hambatan. Apabila seorang remaja tersebut merasa keinginannya tersebut terhambat oleh sesuatu hal, maupun dihambat oleh orang lain, maka ia tidak akan segan untuk mencederai fisik atau psikologi orang tersebut. Perilaku agresif ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok, yang berdampak bahaya dan menyakitkan bagi orang yang menjadi sasaran perilaku agresif ini. Apabila perilaku agresif ini berhasil melukai sasarannya, akan hal ini akan memberikan kepuasan pada pelakunya, sehingga akan mendorongnya ke tingkatan agresif yang lebih tinggi sehingga akan meningkat ke bentuk agresif yang lebih tinggi dan lebih merugikan sasarannya. Perilaku agresif ini dapat muncul apabila dipicu oleh beberapa faktor. Menurut pendapat Myers (2012), faktor tersebut adalah dorongan biologis Agresif, belajar sosial, pengalaman, dorongan eksternal, frustrasi, serangan fisik atau verbal, stres, strategi menghadapi masalah, faktor lingkungan dan jenis kelamin.

Menurut Baumrind (2011), pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengkombinasikan tingginya *demandingness/control* dan rendahnya *acceptance/responsive*. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya ia mengemukakan empat aspek perilaku otoriter orang tua terhadap anak-anaknya tuntutan kedewasaan, aspek kontrol, aspek kasih sayang dan aspek komunikasi yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku agresif anak. Hal ini terjadi demikian karena di dalam aspek tuntutan tergambar jelas standar yang ditetapkan oleh orang tua kepada anak sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan tuntutan tersebut,

meskipun didalam hati kecil si anak, anak merasakan ketidaksanggupan dan ketidakmampuan serta ingin melakukan perlawanan. Adanya indikasi keinginan untuk melawan inilah yang selanjutnya menjadi cikal bakal terjadinya perilaku agresif yang dilakukan oleh anak. Demikian juga pada aspek pengontrolan terkait dengan penerapan kedisiplinan anak dengan patokan tingkah laku yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang bersifat mengontrol adalah tindakan dimana orang tua merubah ekspresi anak yang dependent, agresif, dan senang bermain atau membuat anak mengikuti standar orang tua yang telah ditetapkan. Apabila anak ingin melakukan perlawanan terhadap kondisi pengontrolan kedisiplinan atas standar ini, maka anak juga dapat melakukan perlawanan, sehingga terjadilah perilaku agresif yang dimiliki oleh anak.

Pemberian kasih sayang yang berlebihan terhadap anak yang dapat ditunjukkan dalam sikap memberikan dukungan kepada anak meskipun anak bersikap salah atau benar ini juga dapat memicu timbulnya perasaan bangga, merasa benar, sehingga anak tidak sadar mana perilaku yang salah dan mana perilaku yang benar. Dukungan dari orang tua ini selanjutnya dimanfaatkan oleh anaknya yang menyakini bahwa sikap yang dilakukannya selalu benar jika dibandingkan dengan sikap orang lain, sehingga menyebabkan anak menjadi egois dan pada akhirnya anak akan berperilaku agresif. Begitu pula dengan aspek komunikasi, jika orang tua memiliki kesadaran untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak maka perilaku anak akan terkontrol dan sikap agresif dapat dicegah, namun hal ini berbeda ketika orangtua tidak bisa menjadi pendengar anak, dan menampung pendapat anak, malah orangtua cenderung memberikan hukuman kepada anak ketika anak melakukan kesalahan, maka didalam hati si anak tentu yang ia ingat adalah pengalamannya ketika mendapat hukuman, dan ini akan cenderung dipraktikkannya kepada lingkungannya, sehingga anak akan memiliki perilaku agresif. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku agresif sebagai kondisi psikologis seorang siswa ini dapat ditunjukkan dengan beberapa kondisi pertahanan, perlawanan disiplin, superioritas, egosentrisme. Dimana pertahanan ini ditunjukkan dengan cara melakukan permusuhan, pemberontakan, atau pengerusakan. Sedangkan perlawanan disiplin ini ditunjukkan pada sikap melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi dengan melawan aturan. Sikap egosentris, yang mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan yang lain, serta sikap superioritas, yang merasakan dirinya selalu merasa lebih dari orang lain. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa semakin kuatnya perilaku otoriter orangtua maka perilaku agresif yang dicerminkan dari tindakan psikologis anak akan semakin kuat. Hasil penemuan diatas sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan yang menunjukkan kuatnya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang dapat dinilai dari pola asuh otoriter orangtua.

Tabel 5.
Koefisien Determinasi Penelitian

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,671 ^a	0,450	0,444	6,66368

Siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang yang memiliki perilaku agresif yang ini dapat disebabkan adanya dorongan biologis manusia untuk bertindak merusak dan destruktif yang dimiliki manusia secara alamiah yang bersumber dari semangat bertempur yang dimiliki oleh manusia. Sikap agresif ini juga dapat berasal dari pembelajaran sosial yang ada disekitar lingkungannya, baik melalui pengalaman langsung atau mengimitasi dari perilaku orang lain, sebagaimana halnya perilaku otoriter orangtua yang lebih mengedepankan sikap kekerasan untuk

menyelesaikan masalah. Selain itu perilaku agresif yang dilakukan oleh anak ini juga dapat berasal dari adanya reaksi negatif terhadap pengalaman, ingatan, dan kognisi yang tidak menyenangkan yang cenderung memicu ke sikap agresif dan melakukan tindakan eskapis (melarikan diri) dari keadaan tidak menyenangkan atau mengkompensasinya melalui perilaku kekerasan. Kondisi eksternal seperti perasaan frustrasi, kecewa, kehilangan kepercayaan juga akan mampu membuat orang terdorong melakukan tindakan menyakiti orang lain. Stres yang ditimbulkan oleh perubahan sosial dan ekonomi juga mampu memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan agresif yang dilakukan oleh anak. Selain itu, agresif yang dilakukan oleh remaja ini juga dapat muncul karena kegagalan mereka dalam mengatasi masalahnya atau stres masa remaja. Selain itu, kondisi lingkungan psikologis juga berpengaruh pada timbulnya perilaku agresif. Selain itu berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih agresif dari wanita. Selanjutnya laki-laki lebih banyak menampilkan agresif dalam berbagai bentuknya daripada agresif yang ditampilkan oleh wanita. Variabel pola asuh otoriter orangtua memiliki nilai sumbangsih terhadap perilaku agresif sebesar 45,0%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter orangtua memiliki angka yang cukup besar dalam mempengaruhi variabel perilaku agresif. Orangtua siswa siswi SMK Yudya Karya Magelang yang menerapkan pola asuh yang otoriter, menyebabkan siswa siswi berperilaku agresif sedangkan 55,0 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif adalah tayangan televisi, pengaruh narkoba, alkohol, tayangan *game online* yang mengandung unsur kekerasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif pada Siswa-Siswi SMK Yudya Karya Magelang, diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin otoriter pola asuh yang diberikan orangtua maka semakin Agresif juga perilaku yang dilakukan oleh siswa SMK Yudya Karya Magelang. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan orangtua dapat menerapkan pola asuh yang permisif, *authoritative*, dan demokratis agar perilaku agresif anak dapat berkurang. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat menggunakan metode pembelajaran yang baik, pendidikan yang bagi siswa sehingga siswa dapat meniru sikap yang baik dan perilaku agresif yang dilakukan siswa menjadi berkurang. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, St. (2010). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat perilaku agresif anak. *Jurnal MEDTEK*, 2(1), 1-7.
- Azwar, S. (2005). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya* (Edisi 2.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (2011). *Prototypical descriptions of 3 parenting styles*. New York: General Learning Press.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavior*. Jakarta: Lembaga PPM.
- Boeree, C. G. (2008). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: PrismaSophie.

- Boyd, D., & Bee, H. (2005). *Lifespan development*. (4th ed.). Boston: Pearson Education Inc.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dimiyati., & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dula, C. S., & Geller, E. S. (2003). Risky, aggressive, or emotional driving: Addressing the need for consistent communication in research. *Journal of Safety Research*, 34(2003), 559–566.
- Faturochman. (2006). *Pengantar psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Feist, J., & Feist, G. (2010). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriana, I. (2014, 26 November). Tawuran Pelajar hampir terjadi sebulan sekali di Magelang. *Kompas*. Diakses dari <http://regional.kompas.com/read/2014/11/26/21075121/Tawuran.Pelajar.Hampir.Terjadi.%20Sebulan.Sekali.di.Magelang>.
- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi praktis: Anak remaja dan keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Agung.
- Hida, T. (2015, 25 Oktober). Hampir Seluruh Siswa di Indonesia Pernah Dibully!. *Kompasiana*. Diakses dari http://www.kompasiana.com/taurahida/hampir-seluruh-siswa-di-indonesia-pernah-dibully_562c8f3f527a614808ffd5fe.
- Hurlock, B.E. (2006). *Perkembangan anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, B. E. (2007). *Psikologi perkembangan anak* (edisi 6.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Krishnaveni, K., & Shahin, A. (2014). Aggression and its influence on sports performance. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 1(2) 29-32.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Qian, Z., dkk. (2013). Does aggressive trait induce implicit aggression among college students?. *Priming Effect of Violent Stimuli and aggressive words international Journal of Psychological Studies*, 5(3), 1-11. doi:10.5539/ijps.v5n3p1.
- Santrock J. W. (2007). *Life-span development* (5th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suastini, N. W. (2011). Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku agresif remaja. *Jurnal Penelitian*, 1(1), 97-108.
- Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Jurnal Informasi*, 16(03), 189-202.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, Y. B.M.,Zabrina,, &Roswita, M. Y. (2012). Hubungan pola asuh otoriter dan intensitas menonton film kekerasan di televisi dengan perilaku agresif. *Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi, 1(2)* 183 – 188.